PERSUASI
Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi

PERSUASI (Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi)
Volume 2 Nomor 3, Halaman 101-112, November 2025

Tersedia secara daring pada:
http://jtam.ulm.ac.id/index.php/persuasi

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) pada Proses Belajar Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat (Studi Eksploratif)

Najwa Husna[1], Muhammad Nizar Hidayat[2]
[1,2]Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Kota Banjarmasin
Surel: njwhsnaa@gmail.com

Abstrak. Dalam dunia perkuliahan, kehadiran AI menjadi alat bantu belajar yang dirasa semakin penting dan relevan, khususnya bagi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk penggunaan *Artificial Intelligence* pada proses belajar mahasiswa dan apa saja motif mahasiswa menggunakan teknologi ini dalam proses belajarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian eksploratif, menggunakan teori *Uses and Gratifications* sebagai landasan analisis untuk memahami bentuk dan motif penggunaan AI yang mencakup kebutuhan kognitif, afektif, personal, sosial, dan pelarian. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa bentuk penggunaan AI oleh mahasiswa sangat beragam, mulai dari untuk menjawab pertanyaan akademik, menerjemahkan referensi asing, merangkum materi, *brainstorming*, hingga mengedit foto. Adapun motif yang melatarbelakangi penggunaan AI pada mahasiswa meliputi motif akademik seperti efisiensi menyelesaikan tugas atau memahami materi dengan cepat, kemudian motif psikologis seperti kebutuhan akan kenyamanan, pelarian dari tekanan belajar, hingga sebagai teman diskusi non formal. Secara keseluruhan, AI telah menjadi bagian dari keseharian belajar mahasiswa, bukan hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai media pendukung emosional. Meskipun membawa banyak manfaat, penggunaan AI perlu dikontrol secara sadar dan bertanggung jawab agar tidak menimbulkan ketergantungan, menurunnya kemampuan berpikir kritis, serta melemahnya interaksi sosial mahasiswa.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence*, Bentuk, Motif, Proses Belajar, *Uses and Gratifications*

Cara Sitasi: Husna, N., & Hidayat, M. N. (2025). Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) pada Proses Belajar Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat (Studi Eksploratif). *JURNAL PERSUASI*, 2(3): 101-112.

PENDAHULUAN

Sebagian besar teknologi diciptakan untuk mempermudah pekerjaan manusia. Salah satunya yang sedang marak diperbincangkan adalah kehadiran AI (*Artificial Intelligence*) atau kecerdasan buatan. AI telah mengambil peran yang semakin dominan

dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan (Juhdan, et al. 2023). AI merujuk pada kemampuan sistem komputer yang dapat meniru kecerdasan manusia. Definisi ini melibatkan kemampuan sistem untuk mengumpulkan informasi, memahami konteks, melakukan analisis, membuat keputusan, dan belajar dari pengalaman dalam menghadapi tugas-tugas yang kompleks (Luger, 2009).

Pemanfaatan AI dalam sektor pendidikan telah menyebar ke berbagai negara maju dalam beberapa tahun terakhir dan menunjukkan perkembangan yang signifikan. Penerapan kecerdasan buatan dalam sektor Pendidikan ini telah teridentifikasi di sejumlah negara. Salah satunya di universitas terbaik dunia yaitu Cambridge University, Inggris dalam survei online pemilihan mandiri yang diselesaikan oleh lebih dari 400 mahasiswa, bahwa 47,3% mahasiswa mengakui mereka memanfaatkan bantuan seperti *ChatGPT*, atau *Chatbot* AI serupa lainnya dalam menyelesaikan pekerjaan untuk gelar mereka (Michael, 2023). Masih dalam konteks yang sama namun di negara lain seperti Amerika Serikat, menurut survei yang didapat dari situs web BestColleges yang melibatkan 1.000 mahasiswa sarjana dan pascasarjana, secara keseluruhan 43% mahasiswa mengatakan memiliki pengalaman menggunakan AI seperti *ChatGPT* dalam proses belajarnya (Lyss, 2023).

Sama halnya dengan beberapa negara maju diatas, penggunaan AI di Indonesia kini menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, mahasiswa memanfaatkan teknologi AI dalam membantu berbagai aspek studi mereka. Salah satu contoh fenomena yang mencerminkan pengaruh kecerdasan buatan dalam sektor pendidikan adalah penerapan *Chatbot* di perguruan tinggi. Penerapan *Chatbot* telah terbukti meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan yang disediakan untuk mahasiswa. Mahasiswa dapat dengan mudah mengajukan pertanyaan melalui *Chatbot*, dan sistem kecerdasan buatan akan memberikan jawaban yang akurat dan tepat waktu. Selain itu, *Chatbot* juga dapat digunakan untuk memberikan dukungan pembelajaran kepada mahasiswa (Sehan, 2024).

Ketika AI masih belum dikenal secara luas seperti sekarang, banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi tertentu. Faktor tersebut disebabkan oleh terbatasanya waktu dan kurangnya keleluasaan mengeksplorasi materi secara mendalam. Tanpa bantuan AI, mahasiswa harus mendalami materi dengan mendatangi ke perpustakaan, berkomunikasi dengan dosen, dan berbagai cara lainnya untuk mencari sumber referensi yang mendukung pemahaman mereka (Rismadewi, 2023). Sedangkan kegiatan semacam itu tidak dapat dilakukan secara bebas dan hanya bisa dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja.

Artificial Intelligence menawarkan berbagai *tools* yang mendukung proses belajar mengajar di pendidikan tinggi yang bisa memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari metode belajar konvensional. Dengan adanya AI tidak hanya bisa memperoleh jawaban yang dibutuhkan dengan cepat dan mudah, tetapi mahasiswa juga dapat mengeksplorasi lebih banyak pengetahuan maupun informasi yang menunjang perkuliahannya tanpa memerlukan biaya yang mahal (Muttaqin & Yahya, 2023).

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lambung Mangkurat (ULM) tidak terlepas dari tren ini, di mana AI mulai digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan hasil belajar. Beberapa aplikasi AI, seperti *Chatbot* pembelajaran telah diterapkan untuk membantu dalam penulisan tugas, diskusi,

dan akses informasi secara cepat. Mahasiswa FISIP ULM umumnya memanfaatkan teknologi AI sebagai alat bantu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, namun belum memanfaatkan teknologi ini untuk meningkatkan pengalaman belajar yang lebih mendalam, misalnya melalui analisis data belajar, sistem rekomendasi, atau pemantauan kemajuan pembelajaran (Chen et al., 2020).

Penelitian ini penting dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui bagaimana kemanfaatan penggunaan AI dalam proses belajar oleh mahasiswa FISIP ULM. Seperti yang diketahui bahwa sebagian besar teknologi diciptakan untuk mempermudah pekerjaan manusia, bukan sebagai pengganti tenaga manusia. Meskipun AI dapat memberikan informasi secara cepat dan akurat dengan bahasa yang baik, penting untuk diakui bahwa hasil yang diberikan tidak selalu dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran. Seiring dengan kemajuan pesat AI, hal ini menjadi tantangan bagi kajian komunikasi untuk menganalisis perubahan yang terjadi. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana bentuk penggunaan AI pada proses belajar di kalangan mahasiswa FISIP ULM serta memahami apa saja motif mahasiswa menggunakan AI pada proses belajarnya?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian eksploratif. Peneliti memilih metode kualitatif karena objek penelitian ini adalah berupa tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai subjek penelitian secara sadar, khususnya terkait penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses belajar. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif eksploratif berfokus pada pencarian makna dan pemahaman terhadap isu yang belum banyak dikaji sebelumnya. Dengan berpedoman pada eksploratif ini, peneliti berupaya untuk menggali lebih dalam bagaimana bentuk penggunaan *Artificial Intelligence* pada proses belajar di kalangan mahasiswa FISIP ULM serta mengetahui apa saja motif mahasiswa FISIP ULM menggunakan *Artificial Intelligence* pada proses belajarnya tersebut. Hal ini dilakukan agar peneliti menemukan data yang valid langsung dari para pengguna AI untuk mengetahui pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi tersebut.

Objek yang diteliti dalam penelitian adalah penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) pada mahasiswa dalam proses belajar. Adapun subjek pada penelitian ini ada tujuh orang, informan utama diambil dari masing-masing program studi di FISIP ULM yang aktif dalam menggunakan AI pada proses belajarnya. Informan utama berinisial (RI, SNA, MN, NS, SH dan NL) dan satu infoman ahli untuk menunjang hasil penelitian ini yaitu Sulistyo Rini, S.Pd., M.Pd., seorang Dosen dari Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

Pada penelitian kali ini sumber data utama (primer) diperoleh melalui kegiatan wawancara serta observasi terhadap informan. Sedangkan data sekunder diperlukan untuk menunjang informasi yang perlukan oleh peneliti guna melakukan penelitian. Data pendukung (sekunder) diperoleh melalui dokumentasi, jurnal, *website*, dan lain sebagainya yang relevan dengan *Artificial Intelligence* pada proses belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penjabaran hasil difokuskan pada dua tujuan utama penelitian, yaitu mengetahui bentuk penggunaan AI oleh mahasiswa serta mengidentifikasi motif di balik penggunaannya. Temuan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan teori *Uses and Gratifications* yang menekankan pada lima kategori kebutuhan: kognitif, afektif, integrasi personal, integrasi sosial, dan pelarian. Beberapa temuan menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan AI tidak hanya sebagai alat bantu akademik, tetapi juga sebagai media pendukung emosional, sosial, dan ekspresi diri. Berikut temuan-temuan akan dijelaskan secara tematis berdasarkan fokus permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

1) Bentuk Penggunaan *Artificial Intelligence* Pada Proses Belajar di Kalangan Mahasiswa FISIP ULM
   a) Jenis AI Yang Digunakan Mahasiswa FISIP ULM Pada Proses Belajar

      Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan mahasiswa, dapat diidentifikasi bahwa AI jenis *Chatbot* dan Penerjemah Otomatis merupakan jenis AI yang paling dominan digunakan dalam aktivitas akademik mahasiswa. Misalnya *Chatbot* seperti *ChatGPT*, *Gemini*, *Perplexity*, *Humata, Gamma AI, Resume AI* yang dimanfaatkan secara luas oleh mahasiswa untuk berbagai keperluan akademik. Beberapa di antaranya adalah untuk membantu mereka memahami materi perkuliahan, membuat kerangka makalah, *brainstorming*, membuat *power point*, parafrase tulisan, menyusun daftar pustaka, hingga membantu merangkum materi. Sementara itu, Penerjemah Otomatis seperti *Google Translate* dan *DeepL* yang sering digunakan secara luas untuk membantu mahasiswa memahami jurnal atau literatur asing, terutama dalam bahasa inggris, yang menjadi sumber penting dalam penulisan karya ilmiah. Kedua jenis AI ini terbukti memiliki kontribusi yang signifikan dalam menunjang aktivitas akademik mahasiswa. Sementara itu, penggunaan AI jenis Asisten Virtual seperti *Google Assistant* masih tergolong minim dan belum banyak dimanfaatkan dalam konteks akademik, karena dianggap kurang relevan atau tidak sesuai dengan kebutuhan belajar. Beberapa mahasiswa bahkan mengaku belum familiar atau tidak tertarik menggunakan fitur Asisten Virtual dalam kegiatan perkuliahan.

   b) Bentuk Penggunaan AI Pada Proses Belajar Mahasiswa FISIP ULM

      Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa bentuk penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan mahasiswa FISIP ULM tidak hanya terbatas pada aspek teknis atau akademik semata, tetapi juga mencakup fungsi emosional dan pengembangan pribadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan mahasiswa, terlihat bahwa bentuk penggunaan AI meliputi aktivitas akademik maupun non-akademik. Beberapa mahasiswa memanfaatkan AI tidak hanya untuk menjawab pertanyaan akademik, tetapi juga untuk mencari solusi atas permasalahan

organisasi, sebagai teman diskusi, pengembangan diri, mengedit foto sebagai tempat penyaluran hobi, bahkan sebagai tempat untuk mencurahkan perasaan dan memperoleh semangat saat menghadapi tekanan tugas perkuliahan hingga sarana hiburan dan penyaluran ekspresi diri. AI dianggap mampu memberikan jawaban yang menenangkan dan relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga berkontribusi secara signifikan dalam menjaga kestabilan emosi dan semangat belajar.

Mahasiswa tergolong pengguna yang aktif bukan pasif dalam menggunakan AI proses belajar. Penggunaan secara aktif ini meliputi mengeksplorasi jawaban, menggali informasi secara mendalam, mengajukan pertanyaan lebih dalam, menyederhanakan bahasa dari jawaban AI jika dirasa sulit dipahami, melakukan parafrase untuk kesesuaian dengan konteks yang dibutuhkan, hingga melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari AI. Penggunaan AI secara aktif dilakukan sebagai bentuk kehati-hatian terhadap potensi kesalahan yang mungkin muncul dari jawaban AI. Hal ini mengindikasikan adanya interaksi dinamis antara mahasiswa dan AI, di mana mahasiswa tidak sekadar bertindak sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengontrol dalam proses pencarian pengetahuan.

c) Perspektif Terhadap Peran AI

Dalam konteks pembelajaran di lingkungan mahasiswa FISIP ULM, AI dilihat bukan sekadar sebagai alat bantu teknis, tetapi sebagai teman berpikir bahkan tutor pribadi yang dapat diandalkan dalam membantu memahami materi pembelajaran. Sebagian mahasiswa menuturkan bahwa AI membantu dalam menjelaskan tahapan pengerjaan tugas dengan cara yang lebih cepat dibandingkan metode konvensional. Selain itu, AI dianggap sebagai media kompensasi atas keterbatasan pengajaran yang masih dirasakan dalam beberapa mata kuliah terutama saat metode pengajaran dosen dinilai kurang komunikatif.

Dalam prakteknya, meskipun AI menjadi pilihan utama, sebagian mahasiswa tetap menggunakan sumber lain seperti buku dan jurnal ilmiah sebagai sumber eksplorasi informasi atau sebagai sarana pelengkap untuk memperkuat pemahaman. Mahasiswa menyadari bahwa di tengah tuntutan akademik yang tinggi dan waktu yang terbatas, kehadiran AI sangat membantu mereka untuk tetap produktif dan memahami materi dengan cara yang lebih praktis. AI dilihat sebagai solusi cepat dan fleksibel, terutama di tengah tingginya tekanan tugas dan keterbatasan waktu yang mereka alami.

2) Motif Mahasiswa FISIP ULM Menggunakan *Artificial Intelligence* Pada Proses Belajarnya

a) Motif Akademik

Secara keseluruhan, penggunaan AI dalam proses belajar oleh mahasiswa didorong oleh motif akademik yang kuat, baik dari kebutuhan internal maupun pengaruh eksternal. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan mahasiswa, terlihat bahwa mahasiswa terdorong menggunakan AI dalam situasi-situasi tertentu yang berkaitan langsung dengan tekanan akademik yang menuntut kecepatan, kejelasan, dan ketepatan dalam memperoleh informasi. Seperti dalam

situasi yang membutuhkan respons cepat, misalnya kondisi daurat ketika dosen secara tiba-tiba mengajukan pertanyaan di kelas, tugas mendadak, suasana belajar yang tidak kondusif, rasa kurang fokus, menjadi pemicu motif akademik mahasiswa menggunakan AI. Selain itu motif eksternal berupa budaya akademik juga turut mendorong penggunaan AI. Seperti kecenderungan lingkungan sekitar, baik dari teman sebaya maupun kebijakan tidak tertulis dari dosen, yang mendukung untuk penggunaan AI. Budaya akademik yang menekankan kemandirian belajar dan kecepatan dalam penyelesaian tugas menjadikan AI sebagai alat bantu yang dianggap wajar dan bahkan esensial.

AI hadir sebagai alat bantu belajar yang menjanjikan efisiensi dan kecepatan, tetapi juga menimbulkan risiko ketergantungan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Dalam hal ini Sulistyo Rini yaitu dosen teknologi pendidikan sebagai informan ahli dalam penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara penggunaan AI dan pemanfaatan sumber belajar konvensional yang sudah tersedia, seperti jurnal akademik di lingkungan kampus agar tidak menyempitkan literasi mahasiswa dengan eksplorasi terhadap sumber lain yang lebih kontekstual dan terverifikasi.

b) Motif Psikologis

Motif psikologis dalam penelitian ini mencakup upaya pencarian kenyamanan emosional, pengurangan tekanan sosial dalam proses belajar, serta sebagai strategi untuk mengelola stres dan menjaga kestabilan mental. Dalam hal ini, AI tidak hanya berperan sebagai alat bantu akademik, tetapi juga sebagai pendamping belajar yang dapat memberikan rasa aman, tidak menghakimi, dan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih tenang. Mayoritas informan menyampaikan bahwa penggunaan AI memberikan pengalaman belajar yang lebih nyaman secara emosional. AI memungkinkan mahasiswa untuk bertanya dan berdiskusi tanpa rasa takut akan terlihat tidak cakap atau salah karena AI memberikan jawaban yang netral dan tidak menghakimi. AI juga dirasakan dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme belajar, karena mampu menyajikan informasi secara cepat dan sesuai kebutuhan.

Dalam konteks yang lebih luas, motif psikologis mahasiswa juga terlihat dari penggunaan AI di luar ranah akademik. AI dimanfaatkan sebagai sarana relaksasi seperti mencari rekomendasi hiburan atau bermain teka-teki, hingga sebagai "teman curhat" yang dapat mendengarkan tanpa menghakimi. Hal ini menandakan bahwa AI telah mengisi ruang sosial dan emosional yang sebelumnya tidak dapat dijangkau oleh interaksi manusia secara langsung. Fenomena ini mendapat perhatian dari informan ahli, yang mengonfirmasi bahwa kecenderungan ini merupakan respons terhadap ketakutan akan penilaian sosial. Meskipun AI dapat memberikan kenyamanan secara emosional, ketergantungan yang berlebihan berisiko menurunkan kualitas interaksi sosial manusia secara langsung karena AI tidak memiliki dimensi afektif nyata yang dibutuhkan dalam komunikasi antarmanusia. Dalam konteks afektif, AI memang mampu memberikan respons yang terdengar ramah dan suportif. Namun, menurut informan ahli, respons AI tidak dapat menggantikan nuansa emosional manusia secara utuh.

Pembahasan

Menunjukkan pada data yang telah dikumpulkan sebelumnya, dapat dianalisis bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses belajar mahasiswa FISIP ULM sangat sesuai untuk dikaji melalui pendekatan teori *Uses and Gratifications*. Teori ini menjelaskan bahwa individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang bersifat kognitif, afektif, personal, sosial, maupun pelarian. Dalam konteks penelitian ini, AI tidak hanya diposisikan sebagai alat bantu teknis, tetapi telah bertransformasi menjadi media multifungsi yang dipilih secara sadar oleh mahasiswa untuk memenuhi beragam kebutuhannya mulai dari aktivitas akademik maupun non-akademik. Teori ini menjadi sangat relevan karena mahasiswa saat ini dihadapkan pada beragam pilihan teknologi, termasuk AI, dan mereka secara sadar memilih serta memanfaatkan teknologi tersebut untuk berbagai tujuan baik akademik maupun personal. Namun berdasarkan hasil penelitian, tidak semua indikator teori dapat diterapkan secara merata pada kedua rumusan masalah yang dikaji.

1) Bentuk Penggunaan *Artificial Intelligence* Pada Proses Belajar Mahasiswa FISIP ULM

   Berdasarkan temuan lapangan, tidak semua indikator teori *Use and Gratifications* dapat digunakan untuk menganalisis bentuk penggunaan AI. Hanya beberapa indikator yang relevan dan teridentifikasi dalam pola perilaku mahasiswa, yaitu:

   a) Kognitif

      Indikator kognitif dalam teori *Uses and Gratifications* merujuk pada kebutuhan individu akan informasi, pemahaman, dan wawasan baru. Pada aspek bentuk penggunaan, kebutuhan kognitif tercermin melalui cara mahasiswa menggunakan *Chatbot* seperti *ChatGPT*, *Gemini*, dan *Google Translate* sebagai alat bantu belajar. AI dimanfaatkan untuk mencari informasi, memahami materi perkuliahan, menerjemahkan jurnal atau referensi berbahasa asing, merangkum materi, brainstorming ide, hingga memparafrase tulisan. Pola penggunaan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menjadikan AI sebagai sumber informasi tambahan yang memperkuat pemahaman mereka terhadap materi akademik.

   b) Afektif

      Indikator afektif dalam teori *Uses and Gratifications* mengacu pada kebutuhan emosional individu, seperti kebutuhan akan kenyamanan, hiburan, dan perasaan positif. Pada aspek bentuk penggunaan, kebutuhan afektif terlihat dari beberapa mahasiswa memanfaatkan fitur chatbot AI untuk berbincang santai saat jenuh belajar, bermain kuis, atau mencari rekomendasi hiburan seperti film dan musik. Penggunaan AI dalam bentuk ini mencerminkan kecenderungan mahasiswa untuk mencari kesenangan ringan di tengah aktivitas akademik yang padat.

   c) Pelarian

      Indikator pelarian dalam teori *Uses and Gratifications* merujuk pada kebutuhan individu untuk menghindari tekanan, rutinitas yang melelahkan, atau situasi yang membuat stres. Pada aspek bentuk penggunaan, kebutuhan pelarian terlihat dari cara mahasiswa menggunakan AI sebagai sarana untuk “menghindari”

tugas yang dianggap sulit atau melelahkan. Contohnya, beberapa mahasiswa memilih menggunakan AI untuk menyusun tugas secara otomatis tanpa berpikir terlalu keras atau untuk mengerjakan soal dengan cara cepat. AI menjadi alat untuk mempercepat proses kerja, terutama ketika mahasiswa merasa kewalahan dengan beban akademik yang menumpuk. Bentuk ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak selalu menggunakan AI karena ingin belajar lebih baik, tetapi karena ingin "keluar" sejenak dari tekanan belajar itu sendiri.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, indikator personal dan sosial tidak dianalisis dalam rumusan masalah bentuk penggunaan, karena hasil wawancara menunjukkan tidak ada bentuk penggunaan yang mencerminkan kebutuhan membentuk citra diri maupun kebutuhan menjalin interaksi sosial melalui AI.

2) Motif Mahasiswa FISIP ULM Menggunakan *Artificial Intelligence* Pada Proses Belajarnya

Dalam aspek motif, kelima indikator teori *Uses and Gratifications* lebih terlihat secara menyeluruh, meskipun dengan intensitas yang berbeda-beda. Berikut penjelasannya:

a) Kognitif

Pada aspek motif penggunaan ini, indikator kognitif mengacu pada alasan internal atau motivasi yang mendorong mahasiswa menggunakan AI. Motif ini muncul karena kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran mandiri, terutama di tengah tantangan seperti keterbatasan waktu, keterbatasan pemahaman saat belajar sendiri, atau kurangnya akses terhadap dosen secara langsung. Baik dari sisi bentuk maupun motif, merefleksikan bahwa mahasiswa menggunakan AI sebagai media untuk memenuhi kebutuhan intelektual mereka secara aktif. Ini sejalan dengan asumsi dasar teori *Uses and Gratifications* bahwa pengguna media bertindak secara sadar dan selektif untuk memenuhi kebutuhannya dalam hal ini, kebutuhan akan informasi dan pemahaman akademik.

b) Afektif

Indikator afektif pada aspek motif ini, lebih menggambarkan dorongan psikologis mahasiswa dalam memilih AI sebagai media bantu. Interaksi dengan AI dianggap sebagai solusi untuk meredakan kecemasan, mengurangi beban pikiran, dan menciptakan rasa aman ketika tidak bisa berdiskusi langsung dengan orang lain. Motif afektif ini muncul dari kebutuhan mahasiswa untuk menemukan kenyamanan dan stabilitas emosional dalam proses belajarnya, bukan sekadar hasil akademik semata. Dengan demikian, indikator afektif dalam konteks bentuk dan motif memperlihatkan dimensi emosional dari penggunaan AI. Penemuan ini sesuai dengan asumsi teori *Uses and Gratifications*, yang menyatakan bahwa individu menggunakan media tidak hanya untuk mendapatkan informasi, tetapi juga untuk mendapatkan pengalaman emosional yang menyenangkan dan menenangkan secara psikologis.

c) Personal

Indikator personal dalam teori *Uses and Gratifications* mengacu pada kebutuhan individu untuk memperkuat kepercayaan diri, aktualisasi diri, atau membangun citra diri**.** Dalam konteks motif penggunaan AI**,** mahasiswa

menggunakan AI bukan hanya karena ingin tahu informasi, tetapi karena ingin tampil lebih baik secara akademik. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri karena AI membantu mereka merancang argumen, menyusun struktur kalimat yang akademis. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak semata-mata ingin belajar, tetapi ingin dianggap cerdas, mampu, dan kompeten oleh orang lain maupun dirinya sendiri**.** Dengan demikian, ini sesuai dengan asumsi teori *Uses and Gratifications*, bahwa individu tidak hanya menggunakan media untuk fungsi informatif atau emosional, tetapi juga sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan pembentukan identitas dan aktualisasi diri.

d) Sosial

Indikator sosial dalam teori *Uses and Gratifications* mencerminkan kebutuhan individu untuk menjalin, mempertahankan, atau menyesuaikan diri dengan relasi sosial. Dalam konteks motif penggunaan AI, motif sosial muncul ketika mahasiswa menggunakan AI sebagai bekal untuk tampil baik dalam diskusi kelompok atau menjawab pertanyaan dosen, agar tidak kalah dari teman lain. Dengan kata lain, motif ini menegaskan bahwa media dalam hal ini AI tidak hanya dipilih karena fungsinya yang praktis, tetapi juga karena dorongan untuk terhubung atau sejajar secara sosial. Ini sesuai dengan asumsi teori *Uses and Gratifications*, yang menyatakan bahwa individu secara aktif menggunakan media sebagai bagian dari interaksi sosial dan eksistensi diri dalam kelompok.

e) Pelarian

Pada aspek motif penggunaan, pelarian dipahami sebagai alasan mendalam mengapa mahasiswa menggunakan AI, yaitu karena adanya rasa stres, kelelahan mental, atau kebosanan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, AI berfungsi sebagai jalan keluar sementara yang dirasa lebih ringan dan tidak membebani pikiran. Motif pelarian ini bukan semata bentuk kemalasan, tetapi refleksi dari kebutuhan mahasiswa untuk menjaga keseimbangan emosional di tengah tekanan akademik. Perbedaan antara bentuk dan motif dalam indikator pelarian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menggunakan AI sebagai alat bantu tugas, tetapi juga sebagai "ruang aman" untuk menenangkan diri. Hal ini menguatkan asumsi utama teori *Uses and Gratifications*, bahwa media digunakan secara aktif oleh individu untuk memenuhi kebutuhan pelarian dari tekanan sosial dan psikologis, dan bahwa AI kini turut berperan dalam memenuhi fungsi tersebut dalam konteks pendidikan.

Secara keseluruhan, penerapan teori *Uses and Gratifications* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa FISIP ULM adalah khalayak aktif yang memilih dan menggunakan media sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka tidak hanya menggunakan AI secara teknis untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga menjadikannya sebagai media pemenuhan kebutuhan yang bersifat multidimensional; kognitif, afektif, personal, integrasi sosial, dan pelarian. Namun demikian, sebagaimana ditegaskan oleh informan ahli dalam penelitian ini, penggunaan AI harus tetap dilakukan secara bijak, selektif, dan etis agar tidak menimbulkan ketergantungan atau penurunan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini memperlihatkan bahwa teknologi AI telah menjadi bagian integral dalam proses

belajar generasi mahasiswa saat ini, dan mampu memenuhi kebutuhan multidimensi sebagaimana digambarkan dalam teori *Uses and Gratifications*. Oleh karena itu, pendekatan teori ini sangat tepat untuk menganalisis bagaimana dan mengapa mahasiswa menggunakan AI dalam konteks pembelajaran

PENUTUP

Kesimpulan

1) Melalui temuan dari penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa FISIP ULM menggunakan *Artificial Intelligence* AI secara aktif dan variatif dalam proses belajarnya. Bentuk penggunaan AI yang paling umum adalah *Chatbot* berbasis teks seperti *ChatGPT*, *Gemini*, dan *Perplexity*, yang dimanfaatkan untuk memahami materi, menyusun tugas, merangkum bacaan, hingga membuat presentasi. Selain itu, mahasiswa juga menggunakan Penerjemah Otomatis seperti *Google Translate* digunakan untuk memahami jurnal atau artikel berbahasa asing dan Asisten Virtual seperti *Google Assistant*, meskipun dalam frekuensi yang lebih terbatas. Pola ini mencerminkan kecenderungan mahasiswa dalam mengadopsi AI sebagai alat bantu belajar yang fleksibel, efisien, dan berbasis teknologi digital.
2) Motif yang melatarbelakangi mahasiswa dalam menggunakan AI pada proses belajar didominasi oleh alasan efisiensi waktu, kemudahan akses informasi, serta kebutuhan untuk meningkatkan produktivitas akademik. Di luar aspek akademik, AI juga digunakan sebagai ruang personal untuk menyalurkan perasaan, seperti tempat curhat, teman ngobrol santai, hingga sarana hiburan, karena sifatnya yang netral dan tidak menghakimi. Sehingga mahasiswa merasa bebas berekspresi tanpa khawatir mendapat respons negatif, menjadikan AI sebagai ruang aman yang mampu memberi kenyamanan secara emosional.
3) Ditinjau dari lima aspek kebutuhan dalam teori *Uses and Gratifications*, penggunaan AI oleh mahasiswa FISIP ULM mencerminkan pemenuhan kebutuhan. Pada aspek kognitif, AI berperan dalam penyediaan informasi akademik. Pada aspek afektif, AI memberikan kenyamanan emosional melalui interaksi yang tidak menghakimi. Dari sisi personal, AI meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa. Dalam aspek sosial, mahasiswa menggunakan AI sebagai alat bantu diskusi akademik. Sementara pada aspek pelarian, AI menjadi sarana meredakan tekanan akademik. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya berperan sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai ruang aman emosional terutama saat mahasiswa merasa stres, kesepian, atau sedang mengalami tekanan akademik

Saran

1) Bagi mahasiswa diharapkan dapat menggunakan AI secara bijak dan bertanggung jawab dalam proses belajar. AI sebaiknya dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk meningkatkan pemahaman materi, menyusun gagasan, dan

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bukan sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan tugas secara instan. Penting juga untuk menjaga etika penggunaan, menghindari praktik plagiarisme, serta tetap menjaga orisinalitas karya. AI juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang reflektif dan emosional, namun tidak menggantikan pentingnya interaksi sosial yang sehat.

2) Bagi peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengkaji penggunaan AI di bidang pendidikan. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali lebih dalam aspek komunikasi antara pengguna dan AI, seperti relasi emosional, makna simbolik, dan persepsi terhadap interaksi. Pendekatan kuantitatif juga dapat dipertimbangkan agar hasil penelitian lebih luas, terukur, dan mewakili berbagai perspektif dari mahasiswa lintas program studi atau institusi.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda, Arly., Nanda, D., & Rea, A. (2023). Implementasi Penggunaan *Artificial Intelligence* Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kelas A. *Seminar Nasional,* 362-374.

A. Muttaqin., Y.Yahya., & I. (2023) Pemanfaatan Aplikasi Mathway dalam Menyelesaikan Soal Kalkulus pada Mahasiswa Tadris Matematika. *SENTIKJAR,* 2: 63-68.

Chen, Y. et al. (2020) *Artificial Intelligence* In Transportation: A Review. IEEE Transactions on Intelligent Transportation Systems, 21(1), 82–95.

Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Fatmawati, et al. (2024). Peran *Artificial Intelligence* (AI) dalam Personalisasi Proses Pembelajaran Mahasiswa di Pendidikan Tinggi. *Journal on Educatio***,** 6(4): 20148-20157.

Grace, G., & Ayuningtyas, N. P. W. (2024). Analisis Motif Yang Menimbulkan Adopsi Teknologi *Artificial Intelligence* oleh Mahasiswa Akuntansi di Kota Batam. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, *3*(4), 453-471.

Jaya, Makmur., & Zahara, Rita. (2022). Hiburan Media (Teori Teori Universal Hiburan Media, Hiburan Sebagai Mesin Emosi, Hiburan Sebagai Komunikasi, Teori Hiburan Interaksi). *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi (JUITIK)*, 2(1): 71-87.

Juhdan, A, M., Fadhil, J., Isa, A., & Dede, S. (2023). Hubungan Perkembangan Teknologi AI Terhadap Pembelajaran Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan : SEROJA*, 2(2): 1-8.

Kharisma, Salsabila., et al. (2023). Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan Terhadap Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *SITASI,* 168-175.

Luger, G.F. (2009) Artificial Intelligence: Structures and Strategies for Complex Problem Solving. Pearson Prentice Hall.

Lukman., Riska, A., & Rihadatul, A. (2023). Problematika Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) Untuk Pembelajaran Di Kalangan Mahasiswa Stit Pemalang. *Jurnal Madaniyah*, 13(2), 242-255.

Lyss, Welding. (2023). Half of College Students Say Using AI on Schoolwork Is Cheating or Plagiarism. Diakses melalui Half of College Students Say Using AI Is Cheating | BestColleges.

Michael, Hennessey. (2023). Exclusive: Almost Half Of Cambridge Students Have Used *ChatGPT* to Complete University Work. Diakses melalui Exclusive: Almost half of Cambridge students have used *ChatGPT* to complete university work | Varsity.

Mudjiyanto, Bambang. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 22(1), 65-74.

Mudjiyono, Yoyon. (2012). Komunikasi Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 100-112.

Munawar, Z., Soerjono, H., Putri, N.I., Hernawati., & Dwijayanti, A. (2023). Manfaat Kecerdasan Buatan *ChatGPT* Untuk Membantu Penulisan Ilmiah. *Jurnal Teknologi Informasi*, 10(1), 54-60.

Muttaqin, et al. (2023). *Implementasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Kehidupan*. Langsa : Yayasan Kita Menulis.

N. W. M. Rismadewi. (2023). Identifikasi Kesulitan Membaca Pemahaman Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 8(1).

Sehan, Rifky., (2024). Dampak Penggunaan *Artificial Intelligence* Bagi Pendidikan Tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1): 37-42.

Sundari, E. (2024). Transformasi Pembelajaran Di Era Digital: Mengintegrasikan Teknologi Dalam Pendidikan Modern. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, *4*(5), 25-35.

Pramana., et al. (2023). Beradaptasi Dengan Perubahan Teknologi: Kecerdasan Buatan Dan Evolusi Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(2), 214-225. DOI: https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.4909.

Ujang, Mahadi. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80-90.

Velda, Putri., Kadek, S., & Raihan, R. (2023). Peran *Artificial Intelligence* dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. *Seminar Nasional*, 615-630.

West Richard., & Lynn Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.